



Peningkatan Kualifikasi Tutor Program Paket A yang Sesuai Standar Kompetensi Nasional di Provinsi Yogyakarta

Yeni Rakhmawati¹✉, Handara Tri Elitasari²

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia¹

STAINU, Purworejo, Indonesia²

e-mail : yenirakhmawati.2021@student.uny.ac.id¹, handaratrielitasari@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan nonformal melalui homeschooling menjadi sebuah trend alternatif gaya belajar masa pandemi covid-19. Tutor pendidikan nonformal diharuskan memiliki kualifikasi pendidikan yang optimal demi penyelenggaraan layanan belajar nonformal. Kualifikasi pendidikan tutor pendidikan kesetaraan masih di bawah dari standar kualifikasi kompetensi nasional. Peningkatan kualitas terhadap kualifikasi program menjadi hal yang urgent karena kualitas pendidikan dapat dilihat dari kualitas pengajar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dan kajian tentang analisis SWOT dengan lingkup kualifikasi tutor program paket A di Yogyakarta. Analisis ini dilakukan untuk dapat memberikan gambaran proyeksi evaluasi dan perencanaan peningkatan kualitas tutor di sekolah non formal. Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian mix metode (kualitatif dan kuantitatif). Teknik pengumpulan data melalui studi literature, wawancara, dan observasi. Penelitian dilakukan melalui kajian data untuk wilayah provinsi Yogyakarta. Analisis data melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*). Temuan penelitian yakni kualifikasi tutor paket A di Yogyakarta masih belum linier, dibutuhkan evaluasi terhadap kualifikasi tutor paket A, rekomendasi peningkatan kualitas tutor dalam jangka waktu 5 tahun.

Kata Kunci: tutor pendidikan kesetaraan, pendidikan nonformal, kualifikasi tutor

Abstract

*Non-formal education through homeschooling had become a trend of learning choices during and after the COVID-19 pandemic. Non-formal education tutors were required to have optimal educational qualifications for the provision of non-formal learning services. The educational qualifications of equivalence education tutors were still below the national competency qualification standards. Improving the quality of program qualifications was an urgent matter because the quality of education can be seen from the quality of teachers. The purpose of this research was provide a description and study of SWOT analysis with the scope of tutor qualifications for the Package A program in Yogyakarta. This analysis was conducted to provide an overview of the evaluation and planning projections for improving the quality of tutors in non-formal schools. This research used mixed methods research (qualitative and quantitative). Data collection techniques through literature studies, interviews, and observations. The research was conducted through a study of data for the province of Yogyakarta. Data analysis through SWOT analysis (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*). The findings of this research were that the qualifications of the package A tutors in Yogyakarta were still not linear, an evaluation of the package A tutor qualifications was needed, recommendations for improving the quality of tutors within a period of 5 years.*

Keywords: *equivalence education tutor, non-formal education, tutor qualification.*

Copyright (c) 2023 Yeni Rakhmawati, Handara Tri Elitasari

✉ Corresponding author :

Email : yenirakhmawati.2021@student.uny.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.3999>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak sekali alternatif pendidikan yang hadir dan menjadi salah satu terobosan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Misalnya pendidikan pada sekolah alam, pendidikan inklusi, dan *homeshooling* (Fakiha & Ahmadi, 2020). Yogyakarta sebagai salah satu kiblat pendidikan Indonesia menjadi salah satu wilayah yang memberikan beragam pilihan pendidikan, dari berbagai sekolah negeri, sekolah swasta dengan segala keunikannya, dan sekolah non formal yang saat ini populer di Yogyakarta. Pendidikan formal dan pendidikan nonformal merupakan sebuah kunci dalam kesuksesan pembangunan bangsa yang dirancang oleh pemerintah, pendidikan formal dengan kurikulum terpadunya, dan pendidikan nonformal dengan fleksibilitas serta penggunaan waktu yang efisien (Setiawan et al., 2020).

Menurut data yang didapatkan pada aplikasi dataku (2020) di Daerah Istimewa Yogyakarta, angka peminat program kesetaraan paket A atau jenjang sekolah dasar kian meningkat. Pendidikan non formal tidak lagi menjadi hal yang awan bagi sebagian masyarakat yang selalu mengikuti laju pendidikan. Pendidikan non formal yang mengambil kesetaraan dijadikan sebagai alternatif pendidikan yang dapat lebih khusus mengembangkan bakat dan minat peserta didik (Eriany & Ningrum, 2013). Pendidikan nonformal juga memiliki peran esensial di masyarakat yakni sebagai alternatif untuk keterampilan hidup yang menekan pengangguran (Latifa & Pribadi, 2021).

Meningkatnya peminat program kesetaraan juga diimbangi dengan meningkatnya tutor pendidikan kesetaraan paket A. Banyak calon guru yang tidak lagi ragu untuk menjadi tutor pendidikan non formal. Menjadi hal menarik bahwa ada perubahan minat pada calon guru dan guru yang memilih profesi ke jalan non formal (Blândul et al., 2016). Akan tetapi, perlu dipastikan kesesuaian kualifikasi pendidikan para tutor program kesetaraan. Perhatikan data berikut tentang jumlah peserta didik dan kualifikasi tutor program paket A di provinsi Yogyakarta yakni dengan menggunakan data pada tahun 2016-2020 yang diambil melalui aplikasi dataku Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. Data Program Kesetaraan Paket A di DI. Yogyakarta

No	Tahun	Kualifikasi tutor Program Paket A yang sesuai standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional		
		Jumlah Peserta Didik (Orang)	Kualifikasi Tutor (%)	Jumlah Kelulusan (%)
1	2016	563	48,85	86,72
2	2017	732	48,05	85,16
3	2018	1112	78,38	100
4	2019	1507	71,43	86,32
5	2020	1856	74,39	94,33

Berdasarkan data yang didapatkan diatas, terjadi perubahan yang menarik, yakni pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang cukup tajam. Peningkatan tersebut diimbangi dengan melesatnya kualitas tutor pendidikan kesetaraan paket A. Kedua hal ini sebagai faktor utama penentu kelulusan yang mencapai 100% pada tahun 2018. Jika kita menilik lebih jauh yang terjadi pada tahun 2018, yakni terjadi peningkatan anggaran terhadap penyaluran BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) Kesetaraan (Kemendikbud, 2018). Hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya fasilitas, sarana, prasarana, dan kesejahteraan tutor kesetaraan paket A.

Dana pendidikan masih menjadi faktor utama melesatnya kualitas pendidikan, sehingga tidak dipungkiri bahwa semakin banyak biaya pendidikan yang dikeluarkan, kualitas pendidikan juga dapat meningkat. Tidak hanya itu, sistem pengajian tutor dan guru masih menjadi suatu masalah kompleks (Elitasari

& Rakhmawati, 2022). Dalam dunia pendidikan, gaji tutor dan guru masih menjadi suatu fenomena yang dapat meningkatkan kinerja guru (Agustina, Sanda, Remi, Yesepa, 2021). Lebih lanjut, pada pembahasan data mengenai kualitas tutor paket A yang mengalami peningkatan signifikan dapat dilihat pada grafik di bawah ini,



Grafik 1. Kualitas Tutor Kesetaraan Paket A

Kualifikasi tutor kesetaraan paket A berdasarkan grafik di atas mengalami peningkatan pada tahun 2018, kemudian menurun sedikit pada tahun 2019 dan 2020. Pada situasi ini, kualifikasi tutor menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan kesetaraan (Fernández-Limón et al., 2018). Tutor sama halnya dengan guru yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan pada jalur non formal. Sangat disayangkan bahwa, masih terdapat beberapa tutor yang memiliki kualifikasi pendidikan tidak sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan secara nasional. Peningkatan kualitas guru non formal merupakan hal yang kompleks dan sangat membutuhkan waktu untuk mewujudkannya (Soedijarto, 2008). Tutor atau guru sangat berpengaruh dalam membangun suasana belajar yang sesuai lingkungan dan inovatif bagi siswa (Rakhmawati et al., 2016). Peran tutor sangat fundamental dalam keselarasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bertolak pada pemaparan tersebut di atas, permasalahan yang sangat penting yakni pemenuhan tenaga tutor yang sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi tutor secara nasional (Hoesny & Darmayanti, 2021). Tuntutan pendidikan saat ini, dari sudut pendidikan non formal dirasa tinggi, salah satunya dengan adanya ujian literasi pada siswa kelas V untuk jenjang paket A. Peserta didik harus dibekali kemampuan literasi yang mumpuni sehingga dapat mengikuti ujian pada AKM (Asesmen Kompetensi Nasional) dengan baik (Rohim et al., 2021). Dewasa ini literasi menjadi isu dan topik yang ramai dibahas dalam dunia pendidikan. Baik tutor dan guru harus memiliki kemampuan literasi yang baik untuk dapat memfasilitasi siswa (Rakhmawati & Mustadi, 2022). Tidak hanya itu, sama halnya dengan peserta didik pada sekolah formal, peserta didik pada jalur non formal memiliki hak yang sama fasilitas pendidikan. Khususnya mendapatkan tutor yang bisa membersamai peserta didik dalam berkembang dan mencapai tujuan kompetensi peserta didik.

Analisis kebutuhan untuk peningkatan kualitas tutor harus semakin dikaji secara mendalam. Menilik pada urgensi bahwa semakin banyak peserta didik yang menunjukkan minat pada dunia pendidikan non formal, sudah seharusnya diadakan lebih banyak perencanaan pendidikan untuk meningkatkan kualifikasi tutor paket A. Proyeksi peningkatan kualifikasi tutor paket A ini dilakukan untuk 5 tahun ke depan dan perencanaan ini menurut waktunya termasuk dalam perencanaan pendidikan jangka menengah. Perencanaan untuk peningkatan kualifikasi tutor paket A dapat digunakan sebagai dasar untuk memberi gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan yang dimulai dari meningkatkan kualifikasi tutornya (Nurasiah et al., 2018).

Berdasarkan analisis terkait isu-isu strategis untuk kualifikasi tutor paket A di Provinsi Yogyakarta, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diuraikan sebagai berikut: Bagaimana proyeksi peningkatan kualifikasi tutor paket A yang sesuai dengan standar kompetensi tutor secara nasional di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 5 tahun ke depan berdasarkan data pada tahun 2016-2020?.

METODE

Penelitian ini dilakukan di *Homeschooling* Kota Yogyakarta. Jenis penelitian tergolong penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mix metode (kualitatif dan kuantitatif). Subjek penelitian ini dipilih untuk dengan menilik data yang ada di dinas pendidikan kota Yogyakarta. Populasi dari penelitian ini yakni tutor paket A di Provinsi Yogyakarta. Sampel penelitian yakni dipilih secara *purposive sampling*. Subjek penelitian ini adalah tutor paket A Homeschooling di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data melalui studi literature, wawancara, dan observasi. Tahap penelitian ini meliputi: 1) pencarian data dilapangan melalui wawancara dan observasi, 2) pencarian data melalui literature review, dan 3) analisis data yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan temuan. Instrumen wawancara dilakukan untuk menggali secara mendalam kebutuhan dan kondisi nyata tutor paket A di lapangan. Instrumen observasi digunakan untuk menggali kekuatan, kelemahan, dan kesempatan yang dapat digali sesuai kondisi tutor paket A di lapangan.

Analisis data melalui analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats). Metode ini dipilih untuk dapat mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan kebijakan untuk tutor pendidikan non formal. Analisis ini dilakukan berdasarkan kebutuhan tutor paket A di kota Yogyakarta dan dilakukan dengan mengkaji sumber kebijakan secara nasional dan beberapa literature terkait. Analisis data disesuaikan dengan menyamakan data dari literature, wawancara, dan observasi. Tujuannya yakni dapat memberikan salah satu gambaran model solusi untuk peningkatan kualitas tutor paket A di Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi analisis di pada beberapa pendidikan non formal di Kota Yogyakarta, didapatkan data bahwa sebageian besar tutor di PKBM atau Lembaga kesetaraan yang terkemukan di Kota Yogyakarta sudah sesuai dengan bidang studinya. Akan tetapi, ada beberapa variable di lapangan yang mengharuskan tutor harus mengajar yang bukan bidangnya. Misalnya, tiba-tiba terdapat peserta didik baru paket A, namun jam mengajar paket A sudah penuh, sehingga peserta didik tersebut akan belajar Bersama tutor yang bukan dibidangnya atau tutor pada jenjang paket B dan C. Kondisi ini tidak dapat dihindarkan karena keterbatasan perekrutan tenaga tutor secara mendadak. Alasan lain yakni karena penghematan biaya untuk merekut tutor baru yang memiliki kualifikasi bidang yang sesuai. Tidak hanya itu, meskipun terjadi peningkatan minat pada karir sebagai tutor pendidikan kesetaraan, masih banyak calon pendidik yang lebih memilih karir di sekolah formal baik negeri atau swasta.

Berdasarkan pengamatan di salah satu *homeschooling*, ditemukan beberapa data. Pola pikir masyarakat saat ini sudah mulai terbuka. Bakat dan minat peserta didik dianggap sebagai hal yang penting untuk dikembangkan, sehingga banyak orang tua yang lebih memilih pendidikan alternatif untuk memfasilitasi putra putrinya. Tidak hanya itu, fleksibilitas pada pendidikan non formal dipilih sebagai salah satu jalan jika orang tua memiliki kesibukan dan mobilitas yang tinggi. Faktor ini yang menyebabkan banyak orang tua mencoba mencari informasi dan mendaftar pada jalur pendidikan kesetaraan. Peran serta guru sangat penting untuk memberikan bimbingan pada siswa, guru yang tidak mumpuni dan tidak berkompenten akan mengalami kendala dalam memfasilitasi siswa (Amala & Kaltsum, 2021).

Analisis SWOT

Berdasarkan data dan uraian di atas dapat dilakukan analisis SWOT sebagai berikut:

1. Kekuatan (*strengths*)

- a. Jumlah lulusan pendidik pada jenjang sekolah dasar semakin meningkat. Banyak perguruan tinggi negeri maupun swasta membuka program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) yang sangat banyak. Dapat dilihat dari sebaran data peminat pada SNMPTN dan SBMPTN, pada rumpun ilmu sosial dengan prodi PGSD memiliki peminat terbanyak. Misalnya pada tahun 2021 di UNY, jurusan PGSD dilaporkan menjadi 10 besar dengan peminat terbanyak (sidata ptn, 2021).
- b. Mulai tahun 2018, Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (Direktur Bindiktara) menetapkan bahwa dana BOP Kesetaraan akan ditingkatkan lebih dari 100% untuk tahun selanjutnya. Alokasi dana untuk perbaikan sarana dan prasarana, dan beberapa persen dialokasikan untuk memberikan tunjangan pada tutor. Selain itu untuk pengembangan diri tutor melalui VitkomTara yakni peningkatan kompetensi tutor.
- c. Pemikiran terbuka dari masyarakat dan orang tua untuk memasukkan anaknya ke pendidikan non formal dalam program kesetaraan.
- d. Banyak peserta didik yang lebih sadar pentingnya mengejar perkembangan bakat dan minat, tidak hanya prestasi yang berupa angka kuantitatif.

2. Kekurangan (*weakness*)

- a. Penyebaran kualitas tutor paket A belum merata di beberapa pendidikan kesetaraan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tutor yang memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dan memiliki kualitas baik hanya berkumpul pada beberapa lembaga kesetaraan yang terkemuka di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian lomba tutor paket A pada tahun 2019-2021 yang selalu dikuasi oleh Kota Yogyakarta. Tidak dipungkiri bahwa sumber daya manusia kota Yogyakarta dapat dikatakan lebih unggul daripada kabupaten lain.
- b. Tidak semua lulusan dari PGSD berminat meniti karir di jalur pendidikan kesetaraan. Terlebih dengan adanya pengangkatan guru melalui PPPK yang mengharuskan calon guru untuk sudah mengabdikan di sekolah formal dan tercatat di dapodik. Sedangkan bagi tutor pendidikan kesetaraan, dapat mengikuti PPPK pada tahap 3, yakni setelah seleksi yang dilakukan guru sekolah negeri (tahap 1) atau prioritas, guru sekolah swasta (tahap 2), dan baru guru atau tutor kesetaraan (tahap 3). Kesempatan ini yang memupuskan kesempatan tutor kesetaraan untuk berkembang.
- c. Tidak memiliki jenjang karir yang menjanjikan. Artinya, kesempatan untuk memiliki karir yang melesat masih sangat sempit.

3. Peluang (*opportunities*)

- a. Perbaikan dari segala sektor sebagai salah satu promosi terbaik yang menjanjikan baik bagi peserta didik maupun calon tutor. Bagi peserta didik, pendidikan kesetaraan dapat membantunya mencapai tujuan belajarnya. Bagi tutor, pendidikan kesetaraan dapat menjadikan peluang yang menjanjikan untuk mengembangkan diri dan memiliki jenjang karir yang baik. Bagi tutor yang sudah berkecimpung dalam waktu lama, diberikan kesempatan untuk perpindah kualifikasi pendidikan dengan mengambil pendidikan lanjutan.
- b. Adanya anggaran pendidikan untuk guru yakni 20% dari APBN dan APBD dapat digunakan untuk memberikan kesejahteraan yang lebih bagi tutor dan menjadikan motivasi bagi calon tutor.
- c. Pengadaan jenjang karir pada tutor pendidikan kesetaraan sama seperti yang ada di pendidikan formal. Misalnya adanya tim MGMP, atau variasi pengembangan diri yang beragam. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan memiliki nilai jual yang lebih bagi calon tutor yang memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai.

4. Ancaman (*threats*)

- a. Tidak ada jaminan tutor paket A yang terpilih dan memiliki kualifikasi sesuai kompetensi nasional memiliki kompetensi mengajar terbaik ketika di lapangan. Dengan demikian hasil yang diperoleh tidak maksimal, dan berdampak pada pencapaian peserta didik.
- b. Tidak semua tutor yang tidak sesuai kualifikasinya mau sekolah lanjutan hingga mendapatkan kualifikasi pendidikan yang sesuai.
- c. Selain kualifikasi yang mumpuni, tutor paket A harus memiliki jiwa yang ingin berkembang, tidak hanya mengejar gaji semata.
- d. Peserta didik tidak semua memiliki kesadaran pendidikan yang baik, sehingga masih membutuhkan perlakuan khusus untuk setiap individu.

Analisis SWOT dijadikan sebagai alat untuk membedah kajian pendidikan. Melalui analisis ini dapat diketahui kekuatan, peluang, kesempatan, dan ancaman yang dapat dijadikan gambaran untuk perbaikan. Selain itu, dapat digunakan untuk mengantisipasi variabel-variabel yang muncul pada proyeksi peningkatan kualifikasi tutor paket A. Dengan demikian proyeksi perencanaan pendidikan dapat mencapai tujuan sesuai yang direncanakan.

Kondisi Kualifikasi Tutor Paket A yang Diharapkan

Tutor merupakan seorang fasilitator belajar untuk jalur pendidikan non formal. Kualifikasi tutor diharuskan sesuai dengan kualifikasi tutor nasional. Tujuan utama seorang tutor yakni memberikan layanan pendidikan nonformal yang mandiri, berkualitas, dan terpercaya bagi siswa. Tutor memiliki kewajiban untuk meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, dan relevansi layanan pendidikan nonformal. Tutor juga harus dapat meningkatkan kepastian dan ketepatan layanan belajar di pendidikan nonformal.

Tujuan adanya kualifikasi tutor dengan standar nasional ditetapkan oleh Kemendikbud (2017) pada modul penyelenggaraan kurikulum 2013 pada program kesetaraan.

- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung (putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah), khususnya perempuan, minoritis etnik, dan anak yang bermukim di desa terbelakang, miskin, terpencil atau sulit dicapai karena letak geografis dan atau keterbatasan transportasi;
- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup;
- c. Menghapus ketidakadilan gender dalam pendidikan dasar dan menengah;
- d. Melayani peserta didik (warga belajar) yang memerlukan pendidikan akademik dan keterampilan atau kecakapan hidup untuk meningkatkan mutu kehidupannya,
- e. Berkembangnya teknologi dan kemajuan pada berbagai aspek.

Tujuan pendidikan kesetaraan ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Jumlah siswa di Indonesia yang putus sekolah masih cukup tinggi. Kebutuhan layanan belajar di luar sekolah masih dibutuhkan. Selain itu, angka pengangguran di usia muda, dan ketimpangan sarana prasarana belajar di Indonesia masih menjadi masalah. Misalnya pada wilayah 3T (terluar, terdepan, dan tertinggal) masih membutuhkan banyak kebijakan dan layanan yang berbeda kebutuhannya akses pendidikan. Tidak hanya itu, demografi di Indonesia merupakan wilayah rawan bencana dan konflik, sehingga pendidikan non formal dapat dijadikan sebagai solusi untuk pendidikan di Indonesia.

Program kesetaraan masih menjadi hal yang penting bagi pendidikan di Indonesia. Layanan pendidikan ini memberikan kualifikasi akademik bagi anak-anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Anak-anak bisa mendapatkan ijazah sebagai pengakuan akademik. Teknik ini sebagai alternatif dan pilihan belajar bagi

masyarakat. Tidak hanya itu, layanan ini memfasilitasi untuk individu yang sudah bekerja namun belum menyelesaikan kualifikasi akademiknya.

Kebijakan

a. Kebijakan Makro (Nasional)

1) Program Jenjang Karir Tutor Kesetaraan

Proses seleksi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja sebagai pengganti Calon Pegawai Negeri Sipil dapat menjadi salah satu solusi untuk mendapatkan tutor paket A yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar kompetensi nasional. Standar kompetensi tutor pendidikan kesetaraan meliputi empat kompetensi yakni a) kompetensi pedagogic dan andragogic, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi professional (Janawi, 2011). Tidak hanya itu, tutor kesetaraan juga diberikan wadah pengembangan karir. Tidak hanya sebagai tutor, namun ada jaminan karir yang menjanjikan para tutor untuk tetap bertahan sebagai tutor. Misalnya dengan kesempatan untuk mengembangkan diri dan gaji yang sama dengan guru pada pendidikan formal.

2) Program Beasiswa

Dewasa ini sangat sulit mencari beasiswa untuk tutor. Kebanyakan beasiswa yang ada diperuntukan bagi guru yang sudah mengajar sekian tahun di sekolah formal. Seolah para tutor di pendidikan kesetaraan masa pengabdianya tidak diperhitungkan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesempatan yang dibuka oleh pusat bagi tutor-tutor yang ingin meningkatkan kompetensi dirinya.

b. Kebijakan Meso (Regional)

1) Memberi kesempatan dan pengawasan

Wilayah regional dapat memberikan kesempatan bagi perekutan secara regional. Memberikan rambu-rambu perekutan agar sesuai dengan bidang dan kualifikasi yang mumpuni. Pihak regional juga harus terus memberikan pengawasan pada saat lembaga kesetaraan melakukan perekutan tutor. Tidak hanya itu, diperlukan evaluasi secara berkala. Dengan demikian, kualitas tutor paket A bisa terus terpantau dan terjaga. Supervisi untuk tutor sangat dibutuhkan dan selalu dilakukan berkesinambungan untuk memantau kualitas tutor (Puspito et al., 2021).

2) Membuat Tim Kinerja Tutor di setiap wilayah

Pada guru sekolah formal, ada tim MGMP yang selalu memberikan kontribusi pada kegiatan-kegiatan yang menunjang pendidikan formal. Begitu pun dengan pendidikan kesetaraan. Dibutuhkan tim di setiap daerah untuk menjadi tim yang dapat diandalkan dalam berbagai permasalahan pada pendidikan kesetaraan.

Tim ini berfungsi sebagai penjamin mutu regional untuk tutor kesetaraan. Beberapa hal yang urgent untuk diperbaiki pada sector meso yakni disegerakannya berbagai ragam pengembangan diri bagi tutor. Tutor membutuhkan wadah untuk mengembangkan diri. Untuk berbagi dan berdiskusi, dengan demikian kualitas pendidikan kesetaraan dapat meningkat. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan tutor yakni melalui kegiatan refleksi. Refleksi pembelajaran merupakan sebagian bentuk tindakan reflektif tutor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus wahana mengembangkan dirinya (Rosmilawati et al., 2020).

SIMPULAN

Dimaksudkan Perencanaan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan. Karakteristik dan kebutuhan subjek pendidikan harus diutamakan, yakni peserta didik dan tutor maupun guru. Kebijakan pendidikan memiliki tujuan yang bersifat holistik dan tentunya membutuhkan berbagai kerja sama baik dari sektor makro, meso, dan mikro. Adanya hubungan dan keterkaitan diantara tiga

sektor ini layaknya lingkaran yang terus terhubung. Dengan demikian setiap sektor harus dapat bertanggung jawab atas tugasnya, sehingga tujuan perencanaan dapat tercapai.

Perencanaan pendidikan untuk meningkatkan kualitas tutor paket A agar sesuai dengan kualifikasi dan standar kompetensi nasional membutuhkan berbagai tahapan. Jangka waktu 5 tahun setidaknya cukup untuk melihat adanya perubahan pada perencanaan pendidikan yang direncanakan. Bagi tutor yang sudah memiliki kualifikasi yang mumpuni dengan perencanaan pendidikan ini dapat lebih mengembangkan kompetensi diri. Sedangkan bagi tutor yang belum berkualifikasi, memiliki kesempatan untuk diangkat menjadi tutor yang sesuai dengan standar nasional. Dengan begitu, meningkatnya kualitas tutor paket A diperkirakan akan meningkatkan minat peserta didik untuk memilih pendidikan kesetaraan, dan angka kelulusan pada paket A dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Pitriyani, Yustinus Sanda □, Scolastika Nene Remi, Yesepa, W. G. M. (2021). Sistem Kompensasi Dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Blândul, V. C., Marinescu, M., Orțan, F., Bradea, A., & Lăzuran, A. L. (2016). Some Characteristics Of Teachers ' From Non -Formal Education Perspective *. *International Journal Of Lifelong Education And Leadership*, 2(1), 42–46.
- Elitasari, Handara Tri; Rakhmawati, Y. (2022). Analysis Of The Decline Number Of State Elementary School Students In Magelang Regency. *Journal Didaktika*, 5(2), 99–106.
- Eriany, P., & Ningrum, A. J. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengarubi Motivasi Mu Menyekolahkan Anak Di Homeschooling Kak Seto Semarang. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 12(1), 47–62.
- Fakiha, I., & Ahmadi, A. K. (2020). Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Di Era Modern (Studi Kasus Makna Homeschooling Mayantara Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Politik*, 2(2).
- Fernández-Limón, C., Fernández-Cárdenas, J. M., & Gómez Galindo, A. A. (2018). The Role Of Non-Formal Contexts In Teacher Education For Stem: The Case Of Horno³ Science And Technology Interactive Centre. *Journal Of Education For Teaching*, 44(1), 71–89. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1422623>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka. *Pendidikan*, 11(2), 123–132.
- Latifa, I., & Pribadi, F. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Mengatasi Pengangguran Di Era Digital E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 137–146.
- Nurasiah, I., Lyesmaya, D., Ananta, A., Sumiarsa, D., & Ashlan, D. (2018). Development Of Non-Formal Primary School Education Tutor In Facing The Era Of Industrial Revolution 4.0 In Sukabumi City. *International Journal Of Community Service Learning*, 2(4), 274. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v2i4.16246>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal. *Chalim Journal Of Teaching And Learning*, 1(1), 85–98. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/88/61>
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The Circumstances Of Literacy Numeracy Skill: Between Notion And Fact From Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>

- 490 *Peningkatan Kualifikasi Tutor Program Paket A yang Sesuai Standar Kompetensi Nasional di Provinsi Yogyakarta - Yeni Rakhmawati, Handara Tri Elitasari*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.3999>
- Rakhmawati, Y., Winarni, R., Ragil, I., & Atmojo, W. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menyimpulkan Hasil Percobaan Gaya Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Savi (Somatic , Auditory , Visualitation , Intellectually) (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Bumi I No . 67 Surakarta) Ilmu Pengetah. 67*, 1–8.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa. *Jurnal Varidika, 33*(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/Varidika.V33i1.14993>
- Rosmilawati, I., Meilya, I. R., Darmawan, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Kompetensi Tutor Satuan Pendidikan Nonformal Dalam Penerapan Model Pembelajaran Reflektif. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment, 4*(2), 114–122. <https://doi.org/10.15294/Pls.V4i2.41398>
- Setiawan, G., Nurbarkah, H. S., Nugraha, I., Solihin, I., Sopyan, I., & Kurniasari, D. (2020). Analisis Efektivitas Pemasaran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Masa Depan Cerah Bandung Menggunakan Analisis Swot. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional, 2*(1), 59–69.
- Soedijarto, S. (2008). Upaya Percepatan Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal (Ptk-Pnf). *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi, 3*(1), 30–33. <https://doi.org/10.21009/Jiv.0301.4>
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Th.1945 Pasal 31 Ayat 1 Dan 3. 2014. Jakarta: Diperbanyak Oleh Cv Sinar Grafika.
- Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar